

ANALISIS SLAPSTICK DALAM FILM SERIAL ANIMASI LARVA

Kadek Angga Dwi Astina¹⁾, I Komang Angga Maha Putra²⁾

¹⁾Institut Desain & Bisnis Bali
anggadwiastina@idbbali.ac.id

²⁾Institut Desain & Bisnis Bali
anggamaha@idbbali.ac.id

ABSTRACT

Along with the development of animated films that exist today, animated films without the use of voice over or can also be called silent animation has a special attraction for animators and audiences today. One of the silent animations is the animated series Larva. The interesting part of watching a silent animated film is that we often encounter comedy acts that are widely and aggressively presented. But shows on silent animated films also usually feature elements of violence in each story. This makes the animated series Larva have various evaluations in the eyes of the public. Comedy scenes with violent smells or can be called slapstick have their own characteristics and messages in the animated series Larva. By using the observation method approach to the visual film, researchers can find the characteristics of the slapstick and message in the animated series Larva. This analysis is used to interpret the meaning of a communication message, both written and unwritten, from the communicator to the communicant.

Keywords: Mute Animation, Slapstick, Semiotics, Larva Animation

ABSTRAK

Seiring berkembangnya film animasi yang ada saat ini, film animasi tanpa menggunakan voice over atau juga bisa disebut animasi bisu memiliki daya tarik tersendiri bagi animator maupun penonton saat ini. Salah satu animasi yang animasi bisu adalah film serial animasi Larva. Bagian menarik dalam menyaksikan film animasi jenis bisu adalah seringnya kita menemukan aksi komedi yang ditampilkan secara luas dan agresif. Namun tayangan pada film animasi bisu juga biasanya menampilkan unsur kekerasan di setiap ceritanya. Hal ini membuat film serial animasi Larva memiliki beragam penilaian di mata masyarakat. Adegan komedi dengan berbau kekerasan atau dapat disebut juga memiliki karakteristik dan pesan tersendiri pada film serial animasi Larva. Dengan menggunakan pendekatan metode observasi pada visual film, peneliti dapat menemukan karakteristik slapstick dan pesan pada film serial animasi Larva. Analisis ini digunakan untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik secara tertulis maupun tidak tertulis dari komunikator kepada komunikan.

Kata Kunci : Animasi Bisu, Slapstick, Semiotika, Animasi Larva

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi pada film animasi saat ini juga mengacu pada jenis animasi yang berkembang pada zaman dahulu. Salah satu jenis animasi yang terus bertahan hingga saat ini adalah jenis animasi bisu. Animasi bisu adalah film yang dibuat tanpa menggunakan perekaman suara terutama dalam dialog. Penonton "dipaksa" untuk memahami alur cerita itu melalui gerakan tubuh dari pemain film dan tulisan yang muncul disela-sela gambar seperti layaknya baca komik yang isinya beberapa dialog dari film tersebut (Lubis, 2009:40). Film bisu sangat membangun imajinasi penonton dengan demikian cukup banyak penonton yang menyukai dan menikmati tontonan jenis film animasi bisu dengan berbagai komedi yang disajikan.

Film animasi bisu saat ini pun telah banyak mendapat perhatian dari banyak penonton anak-anak dan tidak terkecuali penonton dewasa.

Namun selain unsur komedi, dalam realitasnya banyak tayangan pada film animasi bisu yang menampilkan adegan kekerasan dan penonton terlihat sangat terbiasa dengan adegan kekerasan tersebut dan menganggap adegan tersebut salah satu bagian dari komedi. Adegan komedi yang berbau kekerasan dapat disebut dengan *slapstick*. Seperti ciri khas pada film animasi bisu, *slapstick* selalu menjadi daya tarik seorang animator dalam membuat film animasi. Dengan pengemasan adegan kekerasan yang berbau komedi ini banyak membuat masyarakat tertarik dan suka, baik dari jalan cerita maupun tokoh pada animasi yang ditayangkan. Jika dahulu film yang diproduksi oleh Disney merupakan animasi bisu pertama yang disusupi dengan adegan komedi berbau kekerasan, saat ini juga terdapat beberapa animasi bisu yang dikemas dengan cara tersebut salah satunya adalah film serial animasi Larva.

FILM ANIMASI BISU DALAM KARAKTERISTIK *SLAPSTICK*

Slapstick adalah komedi primitif dan universal dengan tindakan luas, agresif, fisik, dan visual, memperlihatkan kekerasan, permainan kasar, dan lelucon dengan penglihatan vulgar (misalnya, melempar kue di wajah, rumah runtuh, jatuh di laut, mobil tabrak lari, dan sebagainya). Dalam mengemas *slapstick* memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil yang baik. *Slapstick* berkembang dan terlahir kembali dalam komedi mulai tahun 1930 dan 1940

Dalam buku karangan Louise Peacock yang berjudul "*Slapstick and Comedy Performance*" menjelaskan bahwa komedi *slapstick* dibangun oleh beberapa struktur elemen, yaitu :

a. *Repetition*

Repetisi (pengulangan) yang dimaksud dalam komedi *slapstick* yaitu pengulangan rasa sakit. Salah satu contohnya yaitu saat korban dipukul secara berulang-ulang dibagian wajah.

b. *Inversion*

Inversion (Inversi) merupakan kejadian ketika korban berbalik menjadi penyerang. Inversi juga dapat diartikan sebuah kejadian dimana karakter terjebak dalam perangkap buatan sendiri.

c. *Anticipation*

Antisipasi merupakan kejadian dimana korban mengantisipasi agar tidak celaka namun pada akhirnya korban tetap saja celaka.

d. *Escalation*

Escalation merupakan kejadian ketika repetition dan anticipation dikombinasikan.

e. *Timing*

Timing yang dimaksud dalam komedi *slapstick* yaitu saat adegan rasa sakit sengaja di pause atau sengaja di slow motion. Ataupun beberapa adegan lainnya yang memanfaatkan waktu

Pengemasan cerita yang menarik hingga pemilihan tokoh pada cerita yang disampaikan juga menjadi faktor utama animasi bisu banyak disukai oleh semua kalangan. Beberapa contoh film animasi bisu yang saat ini rutin ditayangkan di layar kaca dan banyak digemari oleh penonton adalah film animasi Larva. Larva adalah sebuah serial televisi komedi animasi komputer yang dibuat oleh Tuba

Entertainment di Seoul, Korea Selatan. Kartun ini menampilkan dua Larva sebagai karakter utamanya. Di Indonesia, serial ini ditayangkan di RCTI.

KARAKTERISTIK SLAPSTICK DALAM ANIMASI LARVA



Gambar 1. *Screenshoot* Cuplikan Film Larva dengan judul Walnut
Sumber: youtube, 2021

Film serial animasi Larva menampilkan kehidupan makhluk hidup di bawah selokan. Dengan latar dan efek pencahayaan yang terlihat lembab memberikan sedikit gambaran tentang film animasi Larva dengan judul Walnut ini. Pada pembukaan film ini terdapat cahaya yang mengarah pada tiga buah objek yakni Red, Yellow dan beberapa kacang walnut. Hal tersebut menggambarkan bahwa permasalahan film animasi Larva pada judul ini bersumber dari tiga objek tersebut. Lokasi cerita pun dibuat di sebuah tempat saluran pembuangan air yang kering dan kurangnya sumber makanan. Hal ini yang menyebabkan beberapa watak pada tokoh cenderung bersifat agresif dan egois. Dengan demikian dapat dilihat karena watak pada masing-masing tokoh memicu terjadinya adegan *slapstick* terhadap karakter lain dalam animasi ini. Selain itu terdapat beberapa bentuk *slapstick* dengan jenis kekerasan fisik dan lelucon yang cukup vulgar. Jika diperhatikan dalam jenis karakter dari film serial animasi Larva, karakter tidak terlalu kompleks dan cenderung lebih sederhana. Hal ini dilakukan untuk menitikberatkan pada ekspresivitas, dengan begitu selain dapat menarik perhatian penonton melalui sugesti yang dihasilkan oleh gaya visual animasi, visual sederhana dapat mempermudah penonton untuk mengidentifikasi tokoh tersebut. (Ariesta et al., 2019)

Dalam film serial animasi Larva penonjolan gestur terutama pada mimik wajah tokoh sangat terlihat dengan jelas. Hal ini yang memicu terjadinya gelak tawa penonton saat menonton film animasi ini. Ekspresi yang ditunjukkan juga terkadang terlalu berlebihan. Selain itu, karena tingkah laku dan ekspresi saat terjadinya *slapstick* banyak memunculkan beberapa watak yang beragam pada tokoh. Diantaranya ada tokoh yang selalu menang, tokoh yang polos yang selalu menang dan tokoh yang licik yang terkadang terkena masalah karena perbuatannya sendiri. Selain itu beberapa elemen *slapstick* pada serial animasi ini juga menjadi ciri khas film animasi Larva. Diantaranya *repetition*, *inversion*, *anticipation*, dan *timing*. *Repetition* merupakan pengulangan rasa sakit pada korban misalnya dengan dipukul secara berulang-ulang, sedangkan *inversion* karakter terjebak dalam perangkap buatan sendiri, *anticipation* yaitu korban mengantisipasi agar tidak celaka namun pada

akhirnya korban tetap celaka, dan *timing* ketika rasa sakit atau adegan *slapstick* yang sengaja di *slow motion*.

Masalah yang terdapat pada film ini banyak terjadi di kehidupan nyata. Pesan yang disampaikan juga tercermin dari masalah yang ada di kehidupan saat ini. Animasi ini memberikan pesan agar kita tidak memanfaatkan teman untuk kepentingan pribadi dan meninggalkannya saat kita sudah tidak membutuhkan bantuan teman tersebut. Selain itu, film animasi ini juga mengajarkan agar kita tidak bersikap serakah seperti yang Red dan Yellow lakukan kepada karakter lainnya. Kita bisa meminta tolong kepada orang lain jika kita membutuhkan bantuan untuk memecahkan suatu masalah.

Di sisi lain, film ini juga mengingatkan bahwa apa yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai. Jika kita berbuat buruk kepada orang lain, kita juga akan menerima balasan atas apa yang kita lakukan. Pemilihan tokoh dalam serial animasi Larva termasuk unik. Animator mengadopsi beberapa jenis serangga untuk dijadikan tokoh pada film ini. Pemilihan tersebut membawa pengaruh dalam komponen penyusun film animasi ini, termasuk latar dan lain – lain. Film animasi ini masuk dalam kategori film animasi bisu. Hanya mengandalkan gerakan nonverbal untuk setiap penyampaian pesan. Penonjolan mimik wajah pada setiap tokoh menjadi ciri khas dalam serial animasi ini. Penyampaian pesan melalui beberapa adegan *slapstick* juga dapat mempermudah pesan tersebut sampai pada penonton dan merasa terhibur dengan film ini.

KESIMPULAN

Penggunaan komunikasi nonverbal merupakan ciri khas dari jenis animasi bisu. Animasi ini menggunakan komunikasi nonverbal dalam penayangannya. Sehingga suara yang ada hanya soundtrack dan efek dari tokoh yang ada dalam serial animasi. Penonton dipaksa untuk memahami setiap gerakan yang ada pada animasi jenis ini. Dengan menggunakan bahasa nonverbal, animasi ini juga mampu memberikan hiburan sekaligus pesan bagi penonton yang menonton film animasi bisu. Animasi jenis ini juga mempermudah anak dengan berkebutuhan khusus memperoleh hiburan yang pas dan memahami setiap penyampaian pesan yang terdapat dalam film. Dalam penyampaiannya, beberapa adegan *slapstick* di sisipkan agar penonton dapat terhibur dan paham dengan film animasi bisu. *Slapstick* merupakan humor yang melibatkan fisik maupun non fisik seperti bullying dalam penayangannya. Pelibatan fisik yakni seperti tokoh yang tersiksa karena beberapa sebab dan lain sebagainya. Film serial animasi Larva memiliki *slapstick* yang masih dapat diterima oleh masyarakat, namun khususnya bagi anak-anak perlunya bimbingan terhadap orang tua ketika adegan *slapstick* muncul.

REFERENSI

- Ariesta, I. G. B. B. B., Yogantari, M. V., & Yudha, A. A. N. B. K. (2019). *KAJIAN SEMIOTIKA PADA VISUALISASI TOKOH ALL MIGHT DALAM MANGA*. 1(2), 108–112. [Jenis ref: Jurnal]
- Nisrina, Lubi. 2009 *Kamus Istilah Film Populer*. Yogyakarta: Medpress. [Jenis ref: Buku]
- Peacock, Louise. 2014. *Slapstick and Comic Performance*. UK:Palgrave MacMillani. [Jenis ref: Jurnal]
- Prakosa, Gatot. 2010. *Animasi: Pengetahuan dasar film animasi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Film & Televisi. Institut Kesenian Jakarta [Jenis ref: Buku]